



ANALISIS PENENTUAN MATA UANG FUNGSIONAL PADA PT. X: STUDI KASUS PADA PERSPEKTIF PSAK 221

Ivenna Celine Satriyawan¹⁾, Agung Sriwardhani²⁾

^{1,2)} Program Studi Akuntansi, Politeknik Ubaya, Indonesia

^{1,2)}wardhani@staff.ubaya.ac.id (*), s140122002@student.ubaya.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received:
August 5, 2025
Revised
February 20, 2026
Accepted:
February 20, 2026
Online available:
February 21, 2026

Keyword:

*Financial Statements. Functional
Currency, PSAK 221,*

*Correspondence:

Nama: Agung Sriwardhani
Email: wardhani@staff.ubaya.ac.id

Editorial Office

Ambon State Polytechnic
Center for Research and
Community Service
Ir. M. Putuhena Street, Wailela-
Rumahtiga, Ambon
Maluku, Indonesia
Postal Code: 97234

ABSTRACT

Introduction: *In determining the functional currency of a company, the company needs to understand the factors that are the terms of consideration contained in PSAK 221. This is necessary because the functional currency must be the currency that best reflects the real conditions and the main economic environment in which the company operates. In the case of PT X, transactions conducted in its business activities use more foreign currencies, even though the company operates and is domiciled in Indonesia.*

Methods: *The author analyzes transactions and financial statements to ensure the company has complied with PSAK 221. This type of research is qualitative, with documentation and a literature review, based on reading journals with similar topics over the last 10 years.*

Results: *Based on the research conducted, PT X primarily conducts its business activities, including sales, pricing, funding, and cash retention, in USD. Sales are mostly carried out by export because almost all customers of PT. X is abroad, so the selling price must be adjusted to international economic conditions. As for the purchase of goods and financing activities such as payment of employee salaries, PT. X is more dominant in using Rupiah because suppliers and workers in the company are domiciled and work there.*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, banyak perusahaan di Indonesia yang melakukan transaksi dalam mata uang asing, baik dalam kegiatan operasional seperti penjualan, pembelian atau pengeluaran, pembiayaan hingga pendanaan. Kondisi ini menimbulkan keperluan perusahaan untuk menentukan mata uang fungsional yang mencerminkan kondisi dan lingkungan ekonomi utama perusahaan tersebut beroperasi. Bagi perusahaan di Indonesia yang mayoritas kegiatan transaksinya menggunakan mata uang asing, perusahaan perlu menentukan mata uang fungsional, karena hal tersebut dapat memengaruhi pendapatan, beban, dan laba. Perlakuan akuntansi tersebut penting, karena relevan dengan PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan dan PSAK 10 tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing.

PT. X merupakan perusahaan yang bergerak di Indonesia tetapi dalam kegiatan operasionalnya dilakukan dengan perusahaan atau pihak yang berada di luar negeri maka mayoritas kegiatan transaksinya dicatat dengan menggunakan mata uang asing. Oleh karena itu, penentuan mata uang fungsional dievaluasi oleh auditor untuk memastikan kebijakan dan prosedur perusahaan dalam memilih mata uang fungsional sudah sesuai dengan PSAK 10, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti dari lingkungan ekonomi utama tempat perusahaan beroperasi, sumber pendapatan, biaya, dan pembiayaan. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir salah saji material pada laporan keuangan.

Banyak penelitian sebelumnya sudah membahas penentuan mata uang fungsional, tetapi sebagian besar penelitian masih fokus pada perusahaan domestik yang sebagian besar menggunakan mata uang Rupiah sehingga masih jarang ada penelitian yang meneliti perusahaan dengan sebagian besar transaksi menggunakan mata uang asing. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi *gap* tersebut dengan memfokuskan analisa penentuan mata uang fungsional dari PT. X. Hal ini penting karena transaksi mayoritas mata uang asing dapat memengaruhi kebijakan akuntansi dan penyusunan laporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini memiliki kontribusi penelitian, memperluas keilmuaan akuntansi dengan memperdalam literatur mengenai penentuan mata uang fungsional. Selain itu juga memberikan kontribusi praktis dimana membantu manajemen dalam penentuan mata uang fungsional secara tepat, sehingga mengurangi risiko salah saji yang material. Membantu auditor dalam mengevaluasi kebijakan penentuan mata uang fungsional. Selain itu penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris terkait dengan penentuan mata uang asing.

LANDASAN TEORI

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil dari proses atau siklus akuntansi yang berfungsi untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan yang menggambarkan kinerja bisnis dan kesehatan finansial perusahaan kepada para pengguna dari laporan keuangan yaitu pihak internal dan eksternal seperti investor dan kreditur untuk pengambilan keputusan perusahaan yang strategis. Menurut Rahma (2023), ada lima bagian laporan keuangan perusahaan antara lain: laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Istiqomah, et al. (2022) menekankan bahwa kualitas laporan keuangan yang baik dapat membantu pihak manajemen mengevaluasi kinerja operasional perusahaan, merencanakan strategi bisnis ke depan, dan melakukan pengambilan keputusan untuk merencanakan anggaran untuk masa depan perusahaan. Dalam proses penentuan mata uang fungsional, laporan keuangan menjadi dasar untuk menentukan lingkungan ekonomi utama perusahaan dalam melakukan transaksi sehari-hari.

Penyajian Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 201 Penyajian Laporan Keuangan adalah pernyataan yang mengatur persyaratan penyajian laporan keuangan, struktur, dan isi laporan keuangan. Penyajian laporan keuangan berdasarkan PSAK 201 bertujuan untuk memberikan pedoman mengenai struktur, isi, dan persyaratan yang harus dipenuhi dalam penyusunan laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi. Laporan keuangan harus disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) agar dapat digunakan secara efektif dan dapat dipercaya oleh para pihak internal dan eksternal seperti seperti investor, kreditur, dan regulator.

Mata Uang Fungsional

Pengertian Mata Uang Fungsional menurut Sakha, et al. (2023) adalah mata uang yang paling dominan digunakan oleh perusahaan atau organisasi dalam lingkungan ekonomi utama dimana perusahaan tersebut beroperasi dan menjadi acuan dalam penyajian laporan keuangan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 221 tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing mendefinisikan mata uang fungsional sebagai mata uang pada lingkungan ekonomi utama di mana perusahaan melakukan kegiatan operasional. Mata uang fungsional merupakan mata uang yang paling dominan digunakan oleh perusahaan atau organisasi dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Menurut PSAK No. 221 tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing paragraf 9 dan paragraf 10, penentuan mata uang fungsional berdasarkan beberapa faktor, seperti:

- a. Mata uang:
 - i. Yang paling memengaruhi harga jual;
 - ii. Dari negara yang kekuatan persaingan dan peraturannya sebagian besar menentukan harga jual entitas;
- b. Mata uang yang memengaruhi biaya tenaga kerja, bahan baku, dan biaya lain.

Faktor-faktor berikut juga dapat memberikan bukti mengenai mata uang fungsional:

- a. Mata uang dari aktivitas pendanaan dihasilkan;
- b. Mata uang penerimaan dari aktivitas operasi pada umumnya ditahan.

Febrianti, et al. (2024) menekankan bahwa penentuan mata uang fungsional adalah proses yang membutuhkan analisa secara menyeluruh terhadap kegiatan bisnis dan lingkungan ekonomi dari perusahaan tersebut. Mata uang yang dipilih harus dapat mencerminkan kondisi nyata dari perusahaan tersebut sehingga penentuan mata uang fungsional yang tepat akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Anindyasari, et al. (2024) menekankan bahwa dalam proses penentuan mata uang, perusahaan harus melakukan evaluasi secara keseluruhan terhadap kondisi ekonomi perusahaan dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan analisis dan evaluasi secara mendalam terhadap kondisi dan lingkungan ekonominya agar mata uang fungsional yang ditetapkan dapat mencerminkan kondisi perusahaan dan memperkuat dalam pengambilan keputusan.

Transaksi Mata Uang Asing

Menurut Saprudin, et al. (2021) transaksi mata uang asing adalah pembayaran yang dilakukan dalam transaksi lingkup perdagangan internasional, dan bertujuan untuk mengurangi kerugian fluktuasi nilai tukar. Pengertian Transaksi Mata Uang Asing menurut Prameswary dan Asyik (2021), adalah transaksi yang dikonversikan ke dalam suatu mata valuta asing termasuk transaksi ketika suatu perusahaan melakukan transaksi antar negara. Nurfaqira, et al. (2024) menegaskan bahwa transaksi ini menggunakan dua atau lebih mata uang dan dilakukan melalui kegiatan usaha internasional. Perusahaan perlu mengonversi mata uang asing saat melakukan transaksi dengan perusahaan luar negeri. Hal ini merupakan proses penting karena kurs akan berubah pada setiap harinya dan kurs juga memengaruhi pengakuan pendapatan, pembelian, bahkan laba rugi. Yudhitya, et al. (2023) menyebutkan bahwa transaksi dengan mata uang asing adalah transaksi menggunakan mata uang sebanyak dua atau lebih dari dua. Transaksi mata uang asing sering terjadi pada transaksi penjualan ekspor dan pembelian impor karena perusahaan harus mengonversi mata uang dari Rupiah menjadi mata uang asing berdasarkan mata uang negara importir dan eksportir. Putra (2018) menyebutkan bahwa transaksi mata uang asing membutuhkan kurs sebagai dasar perhitungan konversi mata uang. perusahaan harus mempertimbangkan faktor-faktor yang diatur dalam PSAK 221 (sebelumnya PSAK 10), seperti mata uang yang paling berpengaruh terhadap kegiatan bisnis dan lingkungan ekonomi lokasi perusahaan beroperasi. Hal ini perlu dilakukan supaya perusahaan meminimalisir kesalahan pada laporan keuangan serta memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku.

Audit

Menurut Junus, et al. (2022) audit adalah pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan yang bertujuan untuk memberikan pendapat tentang kewajaran, hal yang material, posisi keuangan, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi dan kondisi nyata perusahaan atau organisasi. Sulistia dan Meidawati (2024) menyebutkan bahwa audit adalah prosedur mengumpulkan dan menilai data untuk memastikan bahwa laporan keuangan sudah sesuai dengan standar akuntansi dan tidak ada indikasi salah saji material. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa laporan keuangan tidak mengandung kesalahan dan untuk memastikan bahwa penggunaan mata uang fungsional telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku seperti PSAK 221 (sebelumnya PSAK 10).

Tujuan Audit

Menurut Khoirunisa, et al. (2022) Tujuan audit adalah melakukan suatu pemeriksaan terhadap kelengkapan dan berdasarkan ketaatan asas, serta membantu pengendalian internal organisasi agar dapat melaksanakan kegiatannya secara efektif. Sedangkan, menurut Ramadhany, et al. (2021) tujuan audit adalah menilai kewajaran dari laporan keuangan perusahaan. Hal ini mengacu pada prinsip akuntansi dan penilaian terhadap laporan keuangan akan

tercermin dalam opini audit. Hasil audit berguna bagi auditor eksternal dalam memberikan opini audit yang tertera pada laporan keuangan dan mencerminkan kepatuhan perusahaan yang diaudit terhadap standar akuntansi.

Jenis Audit

Menurut Stefvy, et al. (2021) Jenis-jenis audit dibagi menjadi dua kelompok yaitu: (1) Audit laporan keuangan, dan (2) Pemeriksaan Audit Umum. Audit laporan keuangan adalah pemeriksaan yang dilakukan dengan proses pengumpulan data dan dokumen, serta evaluasi yang dilakukan oleh auditor eksternal. Sedangkan, Pemeriksaan Audit Umum merupakan pemeriksaan berdasarkan standar profesional akuntan publik dengan memperhatikan kode etik. Audit ini tidak hanya berfokus pada laporan keuangan, tetapi juga mencakup kepatuhan terhadap regulasi, efisiensi sumber daya, serta pengendalian internal. Audit umum dilakukan untuk memastikan bahwa pemeriksaan sudah dilakukan secara objektif dan menyeluruh.

Prosedur Audit

Prosedur audit merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan bukti yang mendukung opini auditor dalam menilai kewajaran dan risiko salah saji material dalam laporan keuangan yang kemudian akan dikomunikasikan kepada pihak yang menggunakan laporan keuangan perusahaan. Febyyanti dan Praptoyo (2019) menyebutkan bahwa prosedur audit memiliki empat tahapan yaitu: (1) penilaian risiko untuk memutuskan menerima, melanjutkan, atau menolak, menentukan materialitas, (2) menanggapi risiko untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, (3) melaporkan, dan (4) mengevaluasi bukti audit dan membuat laporan auditor. Prosedur audit dapat membantu auditor untuk menilai apakah perusahaan telah mempertimbangkan faktor ekonomi utama sesuai dengan PSAK 221 (sebelumnya PSAK 10) dalam menentukan mata uang fungsional perusahaan.

Pengujian Substantif

Putri dan Suryaningrum (2024) menekankan bahwa pengujian substantif dilakukan untuk memastikan kewajaran atas nominal saldo yang tercantum dalam laporan keuangan. Pengujian substantif ada 3 (tiga) macam yaitu: (1) pengujian detail atas saldo laporan keuangan, (2) prosedur analitis, dan (3) pengujian atas pencatatan transaksi. Fatonah dan Supriono (2024) menekankan pengujian substantif menjadi prosedur yang dapat membantu auditor dalam mendeteksi kemungkinan ada salah saji dalam laporan keuangan. Dalam audit penentuan mata uang fungsional, pengujian substantif digunakan untuk menilai transaksi dalam berbagai mata uang dan memastikan bahwa pelaporan keuangan sesuai dengan mata uang fungsional yang ditetapkan.

Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang penentuan mata uang fungsional perusahaan seperti penelitian oleh Ayu, et al. (2024) yang menunjukkan perusahaan memilih rupiah sebagai mata uang fungsionalnya, karena mata uang ini paling berpengaruh pada kegiatan operasional, harga jual, biaya bahan baku, karyawan, dan biaya lainnya sehingga mencerminkan lingkungan ekonomi utama sesuai dengan PSAK 221. Fitriyani, et al. (2024) yang menunjukkan perusahaan menetapkan mata uang Rupiah sebagai mata uang fungsional untuk laporan keuangan konsolidasinya, kecuali untuk entitas anak tertentu di luar negeri, yaitu Muncul Nigeria Limited yang menggunakan Naira Nigeria (NGN). Untuk laporan keuangan konsolidasiannya, entitas anak yang menggunakan mata uang fungsional yang berbeda harus mengonversi mata uang fungsionalnya ke mata uang Rupiah sebagai mata uang penyajian. Temuan ini menekankan pentingnya dominasi mata uang Rupiah untuk perusahaan domestik dan praktik konversi bagi anak perusahaan di luar negeri.

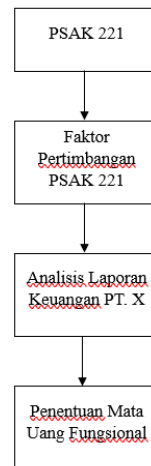
Penelitian lain seperti Prameswary dan Asyik (2021) dan Febrianti, et al. (2024) yang menekankan pentingnya pencatatan transaksi mata uang asing dalam mata uang fungsional dan pertimbangan penerapan prinsip akuntansi Hal tersebut dilakukan agar laporan keuangan dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan. Sementara itu, Anindiyasari, et al. (2024, 261-267) dan Yudhitya, et al. (2023, 101-107) yang menunjukkan perusahaan menentukan mata uang fungsional berdasarkan mata uang paling berpengaruh atau dominan terhadap pendapatan, beban, sumber pendanaannya, dan aktivitas penggunaan kas utama dalam perusahaan karena penggunaan mata uang yang paling tepat dapat menggambarkan lingkungan ekonomi utama perusahaan dan mempertimbangkan faktor

dominasi yang memengaruhi pendapatan, beban, dan sumber pendanaan dari perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa penentuan mata uang fungsional memiliki dampak pada penyusunan laporan keuangan dan pengambilan keputusan di dalam perusahaan.

Sebagian besar penelitian sebelumnya pada umumnya fokus pada perusahaan yang kegiatan operasionalnya di dalam negeri atau hanya sebagian anak perusahaan internasional. Sehingga, masih jarang ada penelitian yang secara khusus fokus pada perusahaan yang sebagian besar transaksinya menggunakan mata uang asing, serta pengaruh pada pencatatan dan penyajian laporan keuangannya. Hal inilah yang diisi dari penelitian ini dengan menganalisis penentuan mata uang fungsional dari PT X yang sebagian besar transaksinya menggunakan mata uang asing.

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual digunakan oleh penulis dalam menghubungkan antara landasan teori dengan hasil penelitian terhadap kondisi sebenarnya, laporan keuangan, transaksi, dan lingkungan ekonomi pada PT. X. Adapun kerangka konseptual yang digunakan oleh penulis sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual untuk Penentuan Mata Uang Fungsional

METODOLOGI PENELITIAN

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT. X. Penelitian ini berfokus pada penentuan mata uang fungsional perusahaan berdasarkan persyaratan yang diuraikan dalam PSAK No. 221 tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai dengan Juni 2025. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kualitatif. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan PT. X tahun 2023 dan 2024 dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan transaksi ekspor, pembelian, beban tenaga kerja, pembiayaan, dan saldo kas, seperti faktur penjualan, faktur pembelian, laporan penjualan, dan dokumen-dokumen lainnya. Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang akan digunakan untuk mempermudah pekerjaan penulis. Berdasarkan kerangka konseptual di atas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisa kesesuaian penentuan mata uang fungsional dengan melihat laporan keuangan milik PT. X berdasarkan faktor-faktor pertimbangan yang terdapat dalam PSAK 221. Terdapat dua metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu dokumentasi dan studi literatur dari jurnal-jurnal selama sepuluh tahun terakhir. Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan studi kasus yang membandingkan kondisi aktual perusahaan berdasarkan data yang diperoleh penulis dengan ketentuan yang tertera pada PSAK No. 221 paragraf 9 dan 10.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

PT X adalah salah satu perusahaan yang beroperasi di Indonesia tetapi dalam menjalankan bisnisnya, perusahaan ini lebih banyak melakukan transaksi dalam mata uang asing, terutama USD. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk menentukan mata uang fungsional yang digunakan dalam laporan keuangan perusahaan, apakah

perusahaan tetap menggunakan mata uang USD sebagai mata uang fungsionalnya atau mata uang lain dan memastikan bahwa penentuan mata uang fungsional sudah memenuhi syarat yang terdapat pada PSAK 221 Paragraf 9 dan 10. Untuk menguji apakah mata uang fungsional yang digunakan perusahaan sudah sesuai dengan PSAK No. 221, penulis melakukan analisis kondisi operasional perusahaan pada tahun 2023 dan 2024 serta mempertimbangkan dengan syarat yang tercantum pada PSAK 221.

- **Mata uang yang paling memengaruhi harga jual**

Pertimbangan pertama yang dianalisis dalam penentuan mata uang fungsional perusahaan adalah mata uang paling memengaruhi penetapan harga jual barang dan jasa. Untuk itu, dibawah ini disajikan tabel terkait mata uang yang paling memengaruhi harga jual barang dan jasa pada tahun 2023 dan 2024 sebagai berikut:

Tabel 1
Mata uang apa yang paling memengaruhi penetapan harga jual tahun 2023 dan 2024

	2023	2024
Penjualan Ekspor dalam USD	\$ 45,975,060	\$ 60,583,416
Total Penjualan Keseluruhan	\$ 46,149,432	\$ 60,584,169
Persentase Penjualan Ekspor dalam USD	99,62%	99,99%

Sumber: Laporan Keuangan PT X

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa penjualan ekspor dalam mata uang USD di PT. X pada tahun 2023 dan 2024 mencapai lebih dari 99%. Dominasi penjualan ekspor dapat menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi harga jual dari produk PT. X berasal dari pasar internasional. Sesuai dengan PSAK 221, mata uang yang paling memengaruhi harga jual menjadi faktor dalam penentuan mata uang fungsional karena mencerminkan lingkungan ekonomi utama perusahaan sehingga mata uang USD menggambarkan lingkungan ekonomi utama dari PT. X karena pendapatannya mayoritas berasal dari penjualan di pasar internasional.

Hal ini juga berkaitan dengan penelitian oleh Fitriyani, et al., (2024) menegaskan bahwa dalam menentukan mata uang fungsional, harus mengidentifikasi mata uang dominan digunakan dalam transaksi penjualan. Prameswary dan Asyik (2021) menegaskan bahwa pencatatan transaksi mata uang asing harus dilakukan dengan mempertimbangkan kurs agar laporan keuangan dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan. Namun, hal ini juga berbeda dengan perusahaan lainnya seperti penelitian Ayu, et al., (2024) yang mata uang fungsionalnya tetap menggunakan mata uang Rupiah karena lingkungan ekonomi utamanya berasal dari dalam negeri sedangkan PT. X lingkungan ekonomi utamanya berasal dari pasar ekspor dengan menggunakan mata uang USD, maka mata uang inilah yang relevan bagi PT. X.

Dominasi mata uang USD dari transaksi penjualan dapat menunjukkan bahwa risiko utama dari PT. X berasal dari fluktuasi nilai tukar USD terhadap Rupiah yang dapat memengaruhi pengakuan pendapatan, laba, selisih kurs, dan posisi keuangan. Penggunaan USD sebagai mata uang fungsional dapat mencerminkan laporan keuangan yang lebih akurat terhadap sumber pendapatan bagi PT. X.

- **Mata uang dari negara yang kekuatan persaingan dan peraturannya sebagian besar menentukan harga jual**

Pada tahun 2023 dan 2024, penetapan harga jual di PT. X dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi global karena mayoritas transaksi penjualan dilakukan secara ekspor dan dalam mata uang USD sehingga kekuatan pasar dan regulasi yang memengaruhi harga produk dominan dari luar negeri, seperti kebijakan perdagangan, bea masuk, regulasi, serta kondisi permintaan dan penawaran global dalam mata uang USD. Oleh karena itu, lingkungan ekonomi utama yang memengaruhi harga jual produk PT. X berasal dari luar negeri sehingga PT. X menyesuaikan harga jual produk dengan standar pasar internasional. Maka dari itu, mata uang USD menjadi mata uang dalam penetapan harga jual produk dari PT. X.

Sesuai dengan PSAK 221 (sebelumnya PSAK 10), faktor penentu harga jual menjadi faktor dalam penentuan mata uang fungsional karena jika harga jual ditentukan oleh kekuatan persaingan di pasar luar negeri, maka mata uang tersebut akan mencerminkan lingkungan ekonomi utama perusahaan seperti pada PT. X, USD menjadi mata uang yang mencerminkan lingkungan ekonomi utama karena harga jual bergantung pada pasar internasional yang menggunakan mata uang USD sebagai dasar untuk melakukan transaksi.

Hal ini berkaitan dengan penelitian oleh Ayu, et al., (2024) bahwa dalam penentuan mata uang fungsional, perusahaan harus mempertimbangkan mata uang yang memiliki pengaruh terhadap harga jual dan mata uang dari negara yang kompetensi yang dominan. Maka dari itu, USD menjadi mata uang yang mencerminkan kondisi dari PT. X karena harga jualnya ditentukan oleh pasar internasional. Namun hasil ini berbeda dengan perusahaan dalam penelitian Fitriyani, et al., (2024, 256-263) karena kegiatan operasionalnya berada di dalam negeri sehingga penentuan harga berasal dari pasar dalam negeri. Perbedaan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dominasi lingkungan ekonomi utama dapat menentukan pemilihan mata uang fungsional.

Dominasi mata uang USD dalam penentuan harga produk dapat menunjukkan bahwa PT. X menghadapi risiko ekonomi dan peraturan dari lingkungan ekonomi utama perusahaan dapat langsung memengaruhi pendapatan dan laba perusahaan. Oleh karena itu, USD sebagai mata uang fungsional menggambarkan lingkungan ekonomi utama yang membentuk arus kas perusahaan.

- **Mata uang yang memengaruhi biaya tenaga kerja, bahan baku, dan biaya lain**

Pertimbangan ketiga yang dianalisis penentuan mata uang fungsional adalah mata uang apa yang paling memengaruhi biaya tenaga kerja, bahan baku, dan biaya lain. Di bawah ini disajikan tabel terkait mata uang yang paling memengaruhi biaya tahun 2023 dan 2024 sebagai berikut:

Tabel 2

Mata Uang yang Paling Memengaruhi Biaya Tenaga Kerja, Bahan Baku, dan Biaya Lain Tahun 2023 dan 2024

	2023	2024
Pembelian Bahan Baku Impor Dalam USD	\$ 134,067	\$ 100,800
Total Pembelian Keseluruhan	\$ 17,061,858	\$ 6,920,086
Persentase Pembelian Impor dalam USD	0,79%	1,46%

Sumber: Laporan Keuangan PT X

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pembelian impor dalam mata uang USD di PT. X pada tahun 2023 sebesar 0,79%. Sedangkan pada tahun 2024, pembelian impor dalam mata uang USD di PT. X adalah 1,46%. Persentase pembelian impor meningkat karena total pembelian tahun 2024 menurun jika dibandingkan dengan tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan dalam pembelian barang dari PT. X pada tahun 2024 disebabkan perusahaan lebih fokus terhadap penjualan ekspor. Selain itu, pembelian yang terjadi pada PT. X sebagian besar dilakukan secara lokal dan menggunakan mata uang Rupiah.

PT. X membayar gaji karyawannya dengan menggunakan mata uang Rupiah karena semua karyawan dari PT. X berdomisili dan bekerja di Indonesia. Mata uang Rupiah memiliki peran yang sangat dominan untuk pengadaan barang maupun pembayaran tenaga kerja. Berdasarkan PSAK 221 (sebelumnya PSAK 10), mata uang fungsional juga dipengaruhi oleh mata uang yang berpengaruh terhadap pengeluaran kas sehingga dalam faktor ini, mata uang Rupiah mencerminkan lingkungan ekonomi utama dari sisi pengeluaran dari PT. X. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianti, et al., (2024) yang menekankan bahwa penerapan prinsip akuntansi dalam menentukan mata uang fungsional perusahaan adalah mata uang yang memiliki pengaruh paling besar untuk arus pendapatan dan pengeluaran dari barang dan jasa.

Pada PT. X, transaksi penjualan ekspor lebih dominan daripada penjualan lokal, tetapi transaksi pembelian lokal lebih dominan daripada pembelian impor. Kondisi ini menggambarkan adanya campuran pengaruh mata uang, di mana pendapatan lebih banyak dari mata uang USD, sedangkan pengeluaran didominasi dari mata uang Rupiah. Berdasarkan PSAK 221 (sebelumnya PSAK 10), penentuan mata uang fungsional dilihat berdasarkan lingkungan ekonomi utama yang memengaruhi pendapatan dan biaya perusahaan. Hal ini berkaitan dengan penelitian dari Anindiyasari, et al. (2024) dimana perusahaan menetapkan Rupiah sebagai mata uang fungsional walaupun memiliki anak perusahaan yang beroperasi menggunakan mata uang USD. Penentuan ini dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang dominan dari lingkungan ekonomi utama perusahaan. Namun hasil ini berbeda dengan perusahaan dalam penelitian Yudhitya, et al., (2023) karena pendapatan dan pengeluarannya mayoritas dalam mata uang Rupiah sedangkan transaksi penjualan ekspor pada PT. X lebih dominan daripada penjualan lokal sehingga perbedaan tersebut dapat menunjukkan bahwa adanya campuran pengaruh mata uang pada PT. X sehingga analisa penentuan mata uang fungsional harus mempertimbangkan keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran agar laporan keuangan yang dihasilkan akurat dan relevan.

- **Mata uang dari aktivitas pendanaan dihasilkan.**

Pertimbangan keempat yang dianalisis penentuan mata uang fungsional perusahaan adalah mata uang yang mana dana dari aktivitas pendanaan dihasilkan. Dibawah ini disajikan tabel terkait mata uang yang mana dana dari aktivitas pendanaan yang dihasilkan pada tahun 2023 dan 2024 sebagai berikut :

Tabel 3
Mata Uang dari Aktivitas Pendanaan Dihasilkan Tahun 2023 dan 2024.

	2023	2024
Modal disetor dalam mata uang USD	\$ 45,600,000	\$ 45,600,000
Total Modal disetor	\$ 45,600,000	\$ 45,600,000
Persentase modal disetor dalam USD	100%	100%
Utang bank dan Lembaga keuangan lainnya dalam USD	\$ 33,120,000	\$ 30,120,000
Total Utang bank dan Lembaga keuangan lainnya	\$ 33,120,000	\$ 30,120,000
Persentase Utang bank dan Lembaga keuangan lainnya dalam USD	100%	100%

Sumber: Laporan Keuangan PT X

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa semua modal pada PT. X disetor dengan menggunakan mata uang USD pada tahun 2023 dan 2024 sebesar 100%. Selain itu, utang bank dan lembaga keuangan dari PT. X juga semuanya menggunakan mata uang USD. Kondisi ini menunjukkan bahwa seluruh aktivitas pendanaan PT. X menggunakan mata uang USD, baik dari sisi modal yang disetor maupun dari sumber pembiayaan. Hal ini sesuai dengan PSAK 221 (sebelumnya PSAK 10) bahwa penentuan mata uang fungsional dipengaruhi oleh mata uang yang mendominasi aktivitas pendanaan sehingga pendanaan yang secara keseluruhannya menggunakan mata uang USD dapat menunjukkan bahwa USD mencerminkan risiko nilai tukar dan arus kas dari perusahaan.

Hal ini berkaitan dengan penelitian dari Yudhitya, et al., (2023) bahwa faktor penentu mata uang fungsional adalah arus kas, harga jual, pasar penjualan, beban, dan sumber pendanaannya. Namun, hal ini berbeda dengan perusahaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anindiyasari, et al. (2024) karena perusahaan tersebut melakukan aktivitas ekonomi termasuk pendanaannya menggunakan mata uang Rupiah, sehingga perusahaan tersebut

telah mempertimbangkan dominasi mata uang tersebut dan mata uang fungsionalnya adalah Rupiah. Sedangkan, PT. X melakukan aktivitas pendanaan semuanya dalam mata uang USD. Dominasi mata uang USD dalam aktivitas pendanaan ini memperkuat bahwa USD menjadi mata uang yang paling mencerminkan lingkungan ekonomi utama dari aktivitas pendanaan dihasilkan.

- **Mata uang penerimaan dari aktivitas operasi pada umumnya ditahan.**

Pertimbangan terakhir yang dianalisis penentuan mata uang fungsional perusahaan adalah mata uang dalam mana penerimaan dari aktivitas operasi pada umumnya ditahan. Dibawah ini disajikan tabel faktor tersebut pada tahun 2023 dan 2024 sebagai berikut :

Tabel 4
Mata Uang Penerimaan dari Aktivitas Operasi Pada Umumnya Ditahan Tahun 2023 dan 2024

	2023	2024
Saldo bank dalam Rupiah	\$ 394,020	\$ 92,352
Saldo bank dalam USD	\$ 4,797,627	\$ 2,307,603
Saldo bank dalam EUR	\$ 114	\$ 1,683
Saldo bank dalam JPY	\$ 4,875	\$ 4,806
Persentase saldo bank dalam USD	92%	96%

Sumber: Laporan Keuangan PT X

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2023, saldo dalam mata uang USD sebesar 92% dari total saldo bank, sedangkan pada tahun 2024, saldo dalam mata uang USD sebesar 96% dari total saldo bank. Meskipun pada tahun 2024, adanya penurunan nominal saldo bank dalam mata uang USD namun, persentase saldo mata uang dalam USD paling dominan diantara mata uang lainnya. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa PT. X lebih cenderung untuk menahan saldo kasnya dalam mata uang USD dibandingkan mata uang lainnya. Hal ini sesuai dengan PSAK 221 (sebelumnya PSAK 10), bahwa mata uang fungsional harus mencerminkan lingkungan ekonomi utama perusahaan yang memengaruhi penerimaan dari aktivitas operasi pada umumnya ditahan. Saldo bank yang lebih dominan dalam mata uang USD menunjukkan bahwa penerimaan kas dari aktivitas operasi diterima dan disimpan dalam USD, sehingga USD menjadi mata uang yang mencerminkan penerimaan dari aktivitas operasi yang ditahan di PT. X. Hal ini sesuai dengan penelitian Anindiyasari, et al. (2024) dalam penelitiannya yang menekankan bahwa pemilihan mata uang fungsional harus mencerminkan aktivitas keuangan utama perusahaan.

Namun, hal ini berbeda dengan perusahaan dalam penelitian Febrianti, et al., (2024) dimana pendapatan dan pengeluarannya dilakukan mayoritas dalam mata uang Rupiah. Sedangkan, PT. X memiliki pendapatan mayoritas dalam USD dan pengeluaran mayoritas dalam Rupiah sehingga perbedaan ini menunjukkan bahwa adanya campuran pengaruh mata uang maka perlu dilakukan analisis untuk menentukan mata uang fungsional. Meskipun pengeluaran mayoritas dalam Rupiah, tetapi USD tetap menjadi mata uang yang paling mencerminkan lingkungan ekonomi utama dalam PT. X, karena sebagian faktor berdasarkan PSAK 221, mayoritas mata USD memengaruhi kegiatan operasional perusahaan sehingga relevan untuk dijadikan mata uang fungsionalnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap faktor-faktor dalam PSAK No. 221 (sebelumnya PSAK 10) paragraf 9 dan 10, dapat disimpulkan bahwa mata uang USD merupakan mata uang yang paling mendominasi semua aktivitas operasional dari PT. X. dari penjualan, pendanaan, dan penerimaan kas operasional yang ditahan. Dominasi ini dapat dilihat dari aktivitas ekspor yang mencapai hampir seluruh total pendapatan perusahaan, aktivitas pendanaan, dan penerimaan yang ditahan dimana semuanya dilakukan dengan menggunakan USD. Sedangkan dari sisi pengeluaran, pembelian dan pembayaran gaji dilakukan dalam Rupiah, tetapi nilainya masih

terlalu kecil jika dibandingkan dengan besarnya pengaruh USD terhadap pendapatan atau pemasukan kas dalam PT. X.

Secara keseluruhan, dominasi USD tampak konsisten pada semua dimensi PSAK 221 (harga jual, pendanaan, saldo kas). Hal ini menegaskan bahwa PT X beroperasi dalam ekosistem global sehingga penggunaan USD memperkuat akurasi laporan keuangan dan mengurangi risiko salah saji. Hal ini menunjukkan bahwa penentuan mata uang fungsional harus mempertimbangkan semua faktor dari PSAK 221 (sebelumnya PSAK) agar laporan keuangan perusahaan dapat mencerminkan lingkungan ekonomi utama dari kegiatan operasional dan membantu berbagai pihak untuk mengambil keputusan. Berdasarkan analisa syarat yang tercantum dalam PSAK 221, dapat disimpulkan bahwa penggunaan USD sebagai mata uang fungsional oleh PT. X sesuai dengan ketentuan dalam PSAK 221 dan mencerminkan kondisi ekonomi dari perusahaan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan agar dalam penelitian selanjutnya dilakukan analisis lebih dalam dampak penggunaan USD sebagai mata uang fungsional terhadap penyajian laporan keuangan terutama dalam pengaruh selisih kurs. Selain itu, berdasarkan mayoritas transaksi PT X yang sebagian besar menggunakan mata uang USD meskipun perusahaan ini beroperasi di Indonesia, maka perusahaan disarankan untuk membuat kebijakan atau peraturan terkait dengan penentuan mata uang fungsional.

Perusahaan dapat mempertimbangkan pengelolaan risiko mata uang secara menyeluruh. Pemantauan aktif terhadap kurs dapat membantu menjaga kestabilan keuangan dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam jangka panjang. Sehingga laporan keuangan yang disajikan menjadi akurat dan dapat dipercaya oleh berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindiyasari, N., Putri, N. S., & Nurwafiyah, S. A. 2024. Analisis Perlakuan Selisih Kurs Mata Uang Asing pada PT Elang Mahkota Teknologi Tbk. *Jurnal Manajemen Kreatif Dan Inovasi*, 2 (1): 261–267.
- Ayu, N. A. K., Kamilatuzzahirah, S. A., Mawarni, R., Pitriyani., P. R., & Rizki, N. 2024. Analisis Penjabaran Transaksi Valuta Asing pada PT Bank Central Asia Tbk Tahun 2022 dan 2023. *Jurnal Risma*. 4 (4): 625-635.
- Ayuningtias, M., & Suryaningrum, H. 2024. Analisis Prosedur Audit Kas Setara Kas BLUD Puskesmas X Oleh KAP ENHA. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. 5 (2): 394-405.
- Fatonah, & Supriono. 2024. Pengujian Substantif Pengeluaran Kas Pada Puskesmas Kemiri Kabupaten Purworejo. *Jurnal Tajam: Akuntansi, Pajak, Dan Manajemen*, 7 (2): 83–92.
- Febyyanti, R., & Praptoyo, S. 2019. Prosedur Audit Untuk Merespon Penilaian Risiko Kesalahan Penyajian Material Karena Kecurangan (Studi Kasus Kantor Akuntan Publik Chatim, Atjeng, Sugeng Dan Rekan Di Surabaya). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 8 (12): 1-17.
- Febrianti, E., Widayani, M. I., & Windarti, D. Y. 2024. Analisis Perlakuan Atas Selisih Kurs Dan Transaksi Mata Uang Asing Terhadap Laporan Keuangan Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. *Maeswara : Jurnal Riset Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*. 2 (1): 64–73.
- Fitriyani, E., Isnaeni, I. N., Sektiawan, S. D., & Panggiarti, E. K. 2024. Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Selisih Kurs Dalam Transaksi Mata Uang Asing PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk. *Jurnal Kendali Akuntansi*. 2 (1): 256–263.
- Halim, E. M., Tinangon, J., & Pinatik, S. 2021. Analisis Penerapan SAK EMKM atas Persediaan pada CV. Jaya Makmur. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*. 16 (1): 53-61.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2024). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 221: Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing. *Ikatan Akuntan Indonesia*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). Penyajian Laporan Keuangan. <https://web.iaiglobal.or.id/PSAK-Umum/7#gsc.tab=0>. Dibaca 23 Maret 2025 (20.30).
- Istiqomah, N., Badar, M., & Wahid, A. 2022. Pengaruh Peran Internal Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Pangkep. *Kaizen*. 1 (2): 1-7.
- Junus, A.A.Z., Vernanda, A., Gabriella, V., & Meiden, C. 2022. Audit Operasional dan Pengendalian Internal pada Masa Pandemi Terhadap Efektivitas dan Efisiensi Pengendalian Kinerja Manajemen di PT Belvamas Maritim Indontama. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*. 2 (2): 181–192.

- Khoirunisa, A. R., Almayzuroh, B. M., Syururi, D. Z., & Khoiriawati, N. 2022. The Effect Of Audit On Quality On Financial Statements. *Research In Accounting Journal*. 2 (3): 394-402.
- Novianty. 2020. Audit Plan, Audit Program dan Audit Prosedur Pada Harta, Utang dan Modal. *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*. 7 (2): 173–189.
- Nurfagira, U., Kurniawan, A., Saputra, R. R., & Panggiarti, E. K. 2024. Analisis Perlakuan Akuntansi atas Selisih Kurs dan Transaksi Dalam Mata Uang Asing Serta Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan PT FKS Food Sejahtera. *Jurnal Kendali Akuntansi*, 2 (1): 321–332.
- Prameswary, A. D., Asyik, N. F. 2021. Penerapan PSAK No. 10 Atas Selisih Kurs dan Transaksi Mata Uang Asing serta Pengaruhnya Pada Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 10 (12): 1-19.
- Putra, R. E. 2018. Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Selisih Kurs dan Transaksi Dalam Mata Uang Asing serta Pengaruhnya terhadap Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada PT.Appipa Indonesia). *Measurement*. 12 (2): 180–191.
- Putri, F.F., & Suryaningrum, D. H. 2024. Analisis Prosedur Audit Pengujian Substantif Kas dan Setara Kas BPR THV Oleh Kap Joen dan Rekan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. 5 (2): 282-297.
- Rahma, L. F. 2023. Penerapan Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan PSAK 1 Dan Tata Kelola Yang Baik Pada Perusahaan Ades. *Majalah Ilmiah FISIP UNTAG Semarang*, 20 (1): 1-9.
- Ramadhany, A. A., Fadlilah, A. H., & Masiyam, S. 2021. Prosedur Audit Laporan Keuangan Pada Kantor Akuntan Publik Ery dan Rekan. *Reliable Accounting Journal*. 1 (1): 1-9.
- Sakha, M. A., Anggraeni, H. N., Amandha, N., & Panggiarti, E. K. 2023. Pengaruh Perubahan Mata Uang Fungsional dan Transaksi atas Mata Uang Asing Terhadap Laporan Keuangan PT Dianta Mitra Fairindo Internasional. *Jurnal Kendali Akuntansi*. 2 (1): 133–141.
- Saprudin, Aini, Q., & Napitupulu, A. M. P. 2021. Perlakuan Akuntansi Atas Selisih Kurs Dalam Transaksi Mata Uang Asing Terhadap Laba Bersih Pada PT. Dianta Mitrafairindo Internasional. *Jurnal Akuntansi & Perpajakan*, 3 (1): 30-43.
- Stefvy, Rosita, Anton, Hengky, & Salim, E. 2021. Penerapan Audit dalam Pembukuan Usaha di Kelurahan Gaharu-Medan. *Jurnal Abdimas Berdaya*. 4 (2): 138-144.
- Sulistia, A. R. B., & Meidawati, N. 2024. Audit Atas Piutang Usaha PT X. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 21 (1): 529–539.
- Yudhitya, K. D., Ngulya, F., & Panggiarti, E. K. 2023. Analisis Selisih Kurs Dan Transaksi Mata Uang Asing Pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. *Akuntansiku*. 2 (2): 101-107.
- Zahra, I., Saputra, F. R., Syouqi, M. A., & Hendrawan, Y. 2024. Tinjauan Laporan Keuangan Konvensional dan Syariah (Prinsip dan Tanggung Jawab Sosial). *Jurnal Perbankan Syariah Dan Ekonomi Islam*. 2 (2): 74–84.